

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman adat istiadat dan tradisi yang berasal dari berbagai daerah. Adat istiadat itu merupakan suatu perilaku atau kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun dan berulang – ulang. Pandangan para ahli dijelaskan bahwa adat istiadat merupakan hukum yang tidak tertulis yang dianut oleh suatu kelompok atau suku di daerah tertentu dan dapat dipercaya untuk mengatur kehidupan sosial masyarakat tersebut.

Begitu banyak adat istiadat yang terdapat di Indonesia, yang sebagian besarnya masih dipelihara sampai hari ini. Adat istiadat yang sudah menjadi warisan dari nenek moyang dan berkaitan dengan kepercayaan atau keyakinan yang memiliki fungsi tertentu inilah kemudian dinamai tradisi. Tradisi berhubungan dengan kebiasaan yang dilakukan oleh nenek moyang atas kepercayaan terhadap adat istiadat. Kebiasaan – kebiasaan digunakan untuk memahami lingkungan dan menjadi pedoman tingkah laku masyarakat pendukungnya (Lisnawati,2016,p.1). Kebiasaan yang diulang – ulang ini, dinilai bermanfaat bagi sekelompok orang sehingga perlu dilestarikan. Salah satu tradisi yang masih dilestarikan hingga saat ini adalah tradisi Ka Utan di desa Leuwayan, Kecamatan Omesuri, Kabupaten Lembata. Tradisi pesta kacang (Ka Utan) merupakan ritual ucapan syukuran pada yang Tertinggi (Tuangala) atas semua hasil panen yang diperoleh selama musim tanam. Didalamnya termasuk ucapan terimakasih atas perlindungan selama satu tahun berjalan, dan

ritual ini adalah ritual adat yang terbesar yang diselenggarakan oleh 13 suku di desa Leuwayan.

Upacara adat ini dapat diselenggarakan setiap tahun di kampung lama (Leutuan) Leuwayan dan difasilitasi oleh 13 kepala suku (rian meker ae ame) di dukung oleh pemerintah desa Leuwayan. Dari 13 suku ini memiliki perannya masing – masing : suku Apeutung dan suku Bolileraq (selaku tuan tanah) yang berperan penting sebagai koordinator dalam pelaksanaan ka utan (pesta kacang). suku Hiangleraq dan suku Buangleraq suku ini berperan sebagai duduk bersama. Suku Apelabi, suku Apenobe, suku Apeworen dan suku Apeliling dari keempat suku ini berperan sebagai untuk membantu dalam pelaksanaan ka utan (pesta kacang). Suku Touwala, suku Langhodiq, suku Hoaratan ketiga suku ini berperan sebagai galeka bo te bei (tugasnya untuk membantu dari beberapa suku di atas tersebut). Dan terakhir suku Amuntoda berperan sebagai penutup ka utan (pesta kacang).

Tujuan dari ka utan (pesta kacang) untuk bersyukur kepada wujud tertinggi (tuangala) dan roh para leluhur atas hasil panen yang diperoleh selama setahun berjalan. Dimana upacara ini dilakukan untuk mensyukuri rezeki serta kegagalan yang diterima dari wujud Tertinggi (Tuangala laha tala) selama setahun kepada masyarakat desa Leuwayan. berdasarkan perolehan panen yang banyak maupun sedikit, masyarakat setempat tetap akan melaksanakan ka utan (pesta kacang) setiap tahunnya.

Struktur adat menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adat adalah aturan (perbuatan) yang lazim diturut atau dilakukan sejak dahulu kala, cara atau kelakuan yang sudah menjadi kebiasaan, wujud gagasan kebudayaan yang terdiri atas nilai- nilai budaya, normal, hukum dan aturan yang satu dengan yang lainnya berkaitan menjadi suatu sistem.

Kebudayaan ini diwariskan oleh nenek moyang Leuwayan dan menjadi tradisi ritual adat tahunan. Tradisi merupakan sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan sekelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu atau agama yang sama hal yang paling mendasar dari ritual ka utan ini adalah mometum untuk mempersatukan 13 suku di desa Leuwayan yang didalam penyelenggaraannya masing – masing diberikan tugas atau peran yang permanem atau tidak diganti- ganti sehingga ritual ini tidak bisa dilakukan tanpa kehadiran satu atau dua suku di desa Leuwayan. Tradisi Pesta Kacang di desa Leuwayan ini sudah berlangsung sejak lama dan dilakukan oleh masyarakat adat desa Leuwayan dan bisa diikuti oleh desa- desa tetangga disekitar gunung uyelewun dan pengunjung lainnya.

Dalam upacara adat Ka Utan (pesta kacang) biasanya orang yang datang dari berbagai kampung atau desa di kecamatan Omesuri dan Buyasuri untuk ikut serta dalam upacara ka utan di huna hale (rumah adat). Dalam upacara adat pesta kacang ini digelar secara rutin oleh anak keturunan desa Leuwayan. Upacara adat ini dilaksanakan pada minggu kedua atau minggu ketiga di bulan Juli setiap tahun. Puncak upacara adat kacang ditandai dengan acara patang utan buyaq di huna ahar (rumah adat) Patang Utan buyaq (masak kacang putih) di huna ahar (rumah adat) oleh istri dari salah satu pemandu suku Apeutung karna suku Apeutung merupakan yang berstatus suku sulung dari 13 suku di desa Leuwayan.

Didalam proses memasak kacang putih ini sarana atau alat yang dipakai : periuk tanah (uyen auq), sanedoq (senduk kuah yang terbuat dari kayu dan tempurung), oraq mekel (senduk makan yang terbuat dari tempurung), pene haoq adalah mangkuk yang terbuat dari kayu dan kayu api yang digunakan untuk masak adalah ai teheq adalah salah satu nama kayu. setelah kacang putih di masak sampai matang lalu di senduk pada wadah (pene haoq) dibuat membentuk tumpeng selanjutnya sermonial pemotongan tumpeng kacang putih dilakukan dengan istilah adat

bel kokang dikeliling oleh rian meker dari 13 suku di desa Leuwayan yang hadir. Artinya makan kacang di rumah adat, dimana semua suku dari strata tertinggi dari suku Apeutung dan suku Bolileraq berkumpul di rumah adat (huna ahar) untuk makan bersama- sama. Pada hari itu juga dimeriahkan oleh tarian khas masyarakat kedang yaitu suduq, hamang, tetin dai, ele – ele dan tandak (sole oha). Pada malam sebelum upacara makan kacang biasanya mereka mengisi dengan hiburan rakyat yang merupakan tradisi dari turun temurun.

Ada beberapa tahapan- tahaapan dalam pelaksanaan upacara adat ka utan (pesta kacang) : Mawu Mu’u Manuq (seluruh sesajian yang dibutuhkan pada sermonial di rumah adat) yang dikumpulkan oleh 13 suku bahan- bahan berupa tuak taq (tuak kelapa), mu’u erun nimoq (pisang kepok), i’a ayang, utan buyaq, ai teheq dan bahan- bahan tersebut dikumpulkan oleh 13 suku secara gotong royong. Poan Kemer Leu Auq nore Suku Leu. Poan kemer jenis ini biasanya dijalankan pada saat pesta kacang (ka utan) setiap suku yang berada di desa Leuwayan sebagai tanda ucapan syukur kepada Nimon Rian Arin Baraq (Sang Pencipta) atas segala rejeki, hasil panen yang telah diberikan selama satu tahun berjalan, jenis poan kemer ini juga sekaligus memperingati atau menjalankan warisan yang sudah diwariskan dari para Leluhur. Keu Huna Hale (masuk dalam rumah adat). Upacara ini untuk memanggil para leluhur dari setiap anak suku untuk masuk ke dalam rumah adat tersebut. Mawu Utan Buyaq nore Anen. Dalam upacara ini setiap suku akan mengumpulkan utan buyaq (kacang putih) dan anen (beras). Ka Utan. Puncak upacara pesta kacang (ka utan) yang di tunggu oleh ribuan anak Leuwayan. Duaq Haru “Pengurapan”. Bagi para pemegang hak dari suku Apeutung dan suku Bolileraq selaku tuan tanah yang selama ini tidak bisa konsumsi kacang putih (utan buyaq) yang baru (hasil panen tahun berjalan) tiba saatnya mengkonsumsi kacang putih dengan didahului pengurapan oleh suku Apeutung dan suku Bolileraq yaitu mengoleskan air sama kacang putih (utan buyaq) yang sudah

dimasak itu pada dahi, pipi, dada, punggung dan persendian tangan dan kaki sampai empat kali lalu menyuapnya dengan menengguk sebanyak empat kali, baru dimasukan kedalam mulut. Oisong. Tahapan ini merupakan tahap paling terakhir sekaligus penutup rangkaian kegiatan pesta kacang (ka utan).

Ada beberapa masalah yang terkait dengan ritual adat pesta kacang (ka utan) di gelar secara keseluruhan pemangkuan kepentingan di desa Leuwayan. Dalam ritual adat pesta kacang ini tidak bisa dilaksanakan tanpa keterlibatan oleh 13 suku tersebut. Dari 13 suku tersebut diantara salah satu suku yang tidak hadir maka ritual adat pesta kacang tidak bisa dilaksanakan. Misalnya dari suku Apeutung yang tidak hadir maka siapa yang akan memasak kacang putih atau dukun (molan maren) dari suku Hiangleraq yang tidak hadir maka tidak bisa dilaksanakan ritual adat pesta kacang tersebut.

Koordinasi pada hakekatnya bertujuan untuk mengangkat partisipasi masyarakat dalam proses perencanaan, pelaksanaan dan pengendalian mekanisme perencanaan pesta kacang tersebut, dimulai dengan musyawara perencanaan pesta kacang. Dalam setiap proses perencanaan pesta kacang diharapkan adanya keterlibatan dari masyarakat adat setempat yakni 13 suku adat yang berada di desa Leuwayan. Koordinasi dalam tuan tanah yaitu mengenai adat istiadat dan budaya desa setempatnya seperti ka utan (pesta kacang) yang diwariskan oleh nenek moyang kepada generasi ke generasi. Dari ke 13 suku dan pemerintah desa tersebut ialah untuk menjaga dan melestarikan serta mengembangkan adat istiadat desa yang merupakan dari wujud pengakuan terhadap adat istiadat desa setempatnya.

Dalam konteks administrasi publik koordinasi sangat menentukan keberhasilan suatu kegiatan baik dalam pemerintahan. Untuk itu koordinasi dalam adat pesta kacang (ka utan) dapat

menawarkan perspektif baru terutama administrasi yang mencakup hubungan antar manusia maupun komunikasi antar suku yang berkaitan dengan ritual adat pesta kacang.

Berdasarkan masalah tidak melebar, dan lebih menfokuskan pada permasalahan peneliti mengajukan judul : **Koordinasi Dalam Ritual Adat Pesta Kacang (Ka Utan) Di Desa Leuwayan Kecamatan Omesuri Kabupaten Lembata.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan hal tersebut diatas, maka peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut :

- 1) Bagaimana koordinasi dalam ritual adat pesta kacang (Ka Utan) di Desa Leuwayan Kecamatan Omesuri Kabupaten Lembata?
- 2) Bagaimana tahapan – tahapan pelaksanaan ritual adat pesta kacang (Ka Utan) di Desa Leuwayan Kecamatan Omesuri Kabupaten Lembata?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1) Untuk mengetahui koordinasi dalam dalam ritual adat pesta kacang (Ka Utan) di Desa Leuwayan Kecamatan Omesuri Kabupaten Lembata.
- 2) Untuk mengetahui tahapan – tahapan upacara pesta kacang (Ka Utan) di Desa Leuwayan Kecamatan Omesuri Kabupaten Lembata.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari hasil penelitian sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sebagai bahan informasi mengenai upacara ritual adat Ka Utan (Pesta Kacang) pada masyarakat desa Leuwayan.
2. Memberikan gambaran kepada masyarakat di daerah agar tetap melestarikan budaya yang ada di daerahnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis hasil penelitian ini diharapkan :

1. Dapat dijadikan masukan bagi ketua adat dalam melakukan upacara adat tersebut.
2. Penelitian ini dapat menjadi perluasan pengetahuan dan pemahaman lebih mendalam mengenai Koordinasi Dalam Ritual Adat Pesta Kacang (Ka Utan) di Desa Leuwayan Kecamatan Omesuri Kabupaten Lembata.